

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran Penjas

Penjas atau pendidikan jasmani merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran disekolah Salah satu mata pelajaran yang banyak dilakukan di luar ruangan adalah Pendidikan Jasmani. Mata pelajaran yang digemari hampir seluruh siswa di sekolah karena pembelajarannya yang menyenangkan, bebas berekspresi dan bisa menunjukkan bakat kemudian di asah dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun meskipun demikian ada saja sebagian siswa yang tidak menyukai mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dengan berbagai alasan seperti kepanasan, kecapean dan ketakutan. Menurut Sugiharto (2007) (dalam Li Teori dan Jasmani, 2011) ”pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal”(hlm.81). Jadi dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara guru dengan siswa, dapat dikatakan guru memberi dan siswa menerima.

2.1.2 Ruang Lingkup Materi Penjas Olahraga

Pendidikan jasmani merupakan proses belajar mengajar melalui aktivitas jasmani untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan psikomotor, afektif, dan kognitif secara menyeluruh, selaras, dan seimbang untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dan ikut membantu tujuan pendidikan secara umum.

Menurut Menurut Rahayu dalam Junaedi (2015) mengungkapkan, ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai berikut:

- a) Permainan dan Olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulative,

- atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri, serta aktivitas lainnya.
- b) Aktivitas Pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh, serta aktivitas lainnya.
 - c) Aktivitas Senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
 - d) Aktivitas Ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobic, serta aktivitas lainnya.
 - e) Aktivitas Air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang, serta aktivitas lainnya.
 - f) Pendidikan Luar Kelas meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
 - g) Kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.(hlm.18)

2.1.3 Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi

Dunia kini sedang di landa pandemi *covid-19* berbagai negara pun sudah menerapkan kebijakan *lockdown* untuk menghentikan penyebaran *virus* tersebut. Hal ini berdampak pada sektor Pendidikan, namun kini Indonesia telah melewati masa *lockdown* dan memasuki kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memulai *new normal* hidup dengan kebiasaan baru mematuhi protokol kesehatan. Selama pembelajaran daring banyak hal yang di dapat, ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring kini dituntut untuk menggunakan teknologi. Tidak sedikit pihak guru, siswa maupun orang tua yang mengeluh akan pembelajaran daring ini, mulai dari ketidakstabilan sinyal, kuota yang boros, kegagalan teknologi dan pembelajaran hanya sekedar formalitas. Hal yang paling sederhana dilakukan oleh guru adalah *whatsapp group* karena seluruh

siswa juga sudah mengerti untuk penggunaan *whatsapp*. Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi *covid-19* ini adalah guru mampu merancang dan meramu materi, metode pembelajaran dan aplikasi yang sesuai dengan materi dan metode. Kreativitas dan kedisiplinan semua pihak adalah kunci untuk sektor Pendidikan di masa pandemi sekarang ini.

2.1.4 Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterimanya dengan ikhlas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibat dalam belajar.

Siswa yang sadar pada tugas adalah siswa yang mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Tugas yang diberikan kepada siswa harus dikerjakan dengan kesadaran akan kewajiban. Kesadaran akan kewajiban merupakan salah satu pengertian dari tanggung jawab. Menurut Fadillah & Khorida (2013, hlm.205) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa. Setiap perbuatan atau tugas yang telah dilaksanakan oleh siswa dapat memberikan atau mencontohkan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan yang lebih baik, seperti siswa mengerjakan tugas tepat waktu, tidak mencontek, mengikuti proses pembelajaran dengan kesadaran diri sendiri dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Menurut Dewi (2016, hlm 112) tanggung jawab belajar adalah kesadaran seseorang siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menyampaikan dan mengemukakan pendapat serta gagasannya mengenai pembelajaran, aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan baik, melaksanakan ulangan dan ujian dengan baik serta mampu dalam mengakui kesalahan dan berani menanggung resiko terhadap perbuatan atau kegiatan yang telah ia perbuat dalam kegiatan proses pembelajaran seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Guru harus lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok; guru melakukan kegiatan yang berupa aktivitas dalam pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang mampu menarik atau merangsang siswa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan baik individual maupun kelompok. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru; saat proses pembelajaran kemandirian siswa dapat dikembangkan secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru. Guru dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa; guru melaksanakan proses pembelajaran dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam bertanggung jawab dan disiplin selama belajar. Menurut Djamarah dan zain (dalam ulfa, 2014) Dapat mengembangkan kreativitas siswa; aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan tanggung jawab belajar pada remaja menurut Sukmaningrum (2005, hlm.3) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keluarga, kematangan anak, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi.

- 1) Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya, Musa (2006, hlm.2). Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan

oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

- 2) Kematangan anak bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.
- 3) Status sosial ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. “ia anak siapa”. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya dan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.
- 4) Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan

keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

- 5) Kapasitas mental, emosi, dan intelegensi kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

Ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab dalam belajar menurut Adiwiyanto (2014) yaitu: (1) Menjalankan tugasnya dapat Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, (2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, (3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan (4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, (5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati (6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni, (8) Menghormati dan menghargai aturan, (9) Dapat berkonsekuensi pada tugas-tugas yang rumit, (10) Mengerjakan apa yang dikatakan akan dilakukan, (11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Menurut Wulandari (2014) secara umum siswa yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut : (1) Akan senantiasa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan di sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah, (2) Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa, (3) Selalu berpikiran positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun, (4) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatannya.

Menurut Josepshon (2003, hlm.103) (dalam Putri, 2016) menjelaskan bahwa tanggung jawab mempunyai beberapa indikator yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Mandiri (Setiap siswa yang memiliki tanggung jawab dalam belajar harus memiliki sikap yang mandiri).
- b) Tekun (dalam menjalankan tugas belajar, siswa mampu mengerjakan tugas dengan tekun berarti rajin,bersungguh-sungguh, tetap berpegang teguh).
- c) Sikap Positif (siswa yang bertanggung jawab akan memilih sikap positif antusias, jujur, murah hati, optimis, gigih, mau berusaha, dan kreatif daripada sikap negative seperti putus asa, mencari jalan pintas, pesimis, tidak jujur dan lain sebagainya).
- d) Bersikap Proaktif (Siswa yang bertanggungjawab dalam belajar harus memiliki sikap yang proaktif berarti menyadari bahwa kita bertanggungjawab atas pilihan-pilihan kita dan memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan prinsip dan nilai dan bukan berdasarkan suasana hati dan kondisi disekitar).
- e) Kontrol Diri (dalam belajar siswa harus menjaga diri/kontrol diri berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan diri dalam maupun dari luar diri sehingga dapat bertindak dengan benar.

Tanggung jawab belajar yang dikemukakan beberapa para ahli dapat disimpulkan yaitu tanggung jawab adalah kesadaran siswa akan kewajiban dalam suatu kegiatan belajar baik kegiatan rutinitas maupun kegiatan yang diminta guru, siswa yang memiliki tanggung jawab selama belajar akan berani menanggung resiko terhadap pekerjaanya.

2.1.5 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Rochman Natawijaya (dalam Anon, 2018) “motivasi adalah suatu proses untuk

menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku, yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan”(para.5)

Selain itu, Winkel (2005, hlm.160) menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A. M (2007, hlm.75) menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Menurut Notoatmodjo s (2014) Motivasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologi yang dimaksudkan merupakan akumulasi faktor-faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa. “Kedua jenis motivasi tersebut sama-sama berdayaguna dalam proses belajar, kendatipun motivasi yang bersumber dari diri siswa dinilai lebih baik daripada motivasi yang datang dari luar diri siswa”. Hal ini dikarenakan “motivasi yang datang dari dalam diri siswa dapat memberikan kepuasan kepada siswa sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Menurut puspitasari (2013) (dalam Rieke Andriani, 2019) “Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar”(hlm.81).

Menurut Hamzah B. Uno (2011, hlm.27-29) peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar

dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.

- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011, hlm.108) menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Hamzah B. Uno (2011, hlm.23) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Enco Mulyasa (2005, hlm.114-115) menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- 3) Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan reward lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian reward bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.

- 2) Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata (2011, hlm.236-237) menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf (2009, hlm.23) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Faktor Internal Faktor internal meliputi:
 - a) Faktor Fisik Faktor fisik meliputi nutrisi (gisi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).
 - b) Faktor Psikologis Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.
- 2) Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)
 - a) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar PJOK, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar PJOK.

Menurut Sardiman (2001, hlm.81) (dalam Oktiani, 2017) motivasi yang tertanam dalam diri siswa (intrinsik) merupakan modal yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan belajar. Meskipun siswa mempunyai kecakapan yang tinggi dalam belajar, siswa akan kurang berhasil dalam belajar ketika memiliki motivasi yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi / baik dapat diamati dari beberapa indikator, yaitu :

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d) Lebih senang bekerja mandiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan keterampilan- keterampilan yang dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Menurut Sudjana (2009) (dalam Syahniar and Dwi, 2018) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”(hlm.22). Menurut Bloom dalam Rusmono (2014) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memunculkan kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi sampai dengan penyesuaian. Sementara itu untuk ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa yang telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.(hlm. 22)

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar daring pjok adalah perubahan yang ditunjukkan siswa dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti pengalaman belajar pada mata pelajaran pjok sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2.1.7 Keterkaitan Antara Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar

Tanggung jawab mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena Sikap tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang dikemukakan oleh Mustari (2011) “bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan”(hlm.21). Sedangkan Menurut Ghufron & Risnawati (2010) Tanggung jawab adalah “keinginan manusia agar dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memadai. Hal ini berarti individu mempunyai keinginan untuk merasa dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diharapkan”(hlm.93).

Dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab adalah berani memikul suatu tugas atau pekerjaan secara sungguh-sungguh, ikhlas, dan menggunakan seluruh kemampuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Sikap tanggung jawab dapat memacu siswa untuk belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik, karena dengan adanya sikap tanggung jawab yang tinggi dari dalam diri siswa maka siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

2.1.8 Keterkaitan Antara Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

Faktor keberhasilan belajar salah satunya yaitu Motivasi belajar. Motivasi merupakan hal yang pada dasarnya dimiliki setiap orang. Aktivitas seperti apapun membutuhkan motivasi, artinya dalam setiap aktivitas didalamnya terdapat motivasi. Begitu pula untuk aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi ikut berperan dalam mempengaruhi hasil belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Motivasi belajar juga diperlukan dalam proses pembelajaran. Motivasi menurut Uno (2016) ”adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku”(hlm.1). Dorongan ini berada pada diri seseorang yang

menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema yang sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Keberhasilan dalam suatu pembelajaran dapat diketahui dengan adanya penilaian terhadap hasil belajar. Menurut Slameto (2013) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.(hlm.32). Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotorik).

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi berpeluang besar untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi sebaliknya apabila peserta didik mempunyai motivasi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki hasil belajar yang rendah. Namun tidak menutup kemungkinan jika peserta didik dengan motivasi yang rendah memiliki hasil belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain yaitu :

Penelitian yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani” yang disusun oleh Risyanto (2018). Penelitian ini membahas tentang hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan jasmani daring. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka dapat diambil simpulan bahwa “Motivasi belajar siswa mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjas di kelas VIII SMPN 2 Sidamulih”, teruji dan diterima dengan koefisien korelasi 0.986 dan hipotesis penelitian diterima.

Penelitian yang disusun oleh Laumara, Humaedi, and Abduh (2018), dengan judul “Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa di MTsN Al-Ikhlas Kilo”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar

pendidikan jasmani siswa di MTsN Al-Ikhas Kilo. Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulannya yaitu, (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa di MTsN Al-Ikhas Kilo, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa di MTsN Al-Ikhas Kilo, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa di MTsN Al-Ikhas Kilo.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu konsep yang dibutuhkan peneliti dengan tujuan untuk memecahkan masalah, Anggapan adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya. (Arikunto, 1998, hlm. 9)

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

Listianti (2012) menyebutkan bahwa “tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya”(hlm.8)

Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelaraskan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya. Siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuan dirinya. Guna mencapai cita-cita yang diinginkan sebagai seorang pelajar harus memiliki tanggung jawab yang penuh dalam segi belajarnya. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab belajar yang tinggi akan mencapai keinginan yang diinginkan.

Realitanya, siswa menginginkan sesuatu tanpa bersusah payah, ketika mendapatkan tugas dari guru dalam mengerjakan soal, bukannya mengerjakan tetapi siswa banyak yang mengeluh dan akhirnya siswa saling menukarkan

pekerjaannya dengan siswa lain. Tanggung jawab sebagian siswa tidak dilaksanakan dengan baik, maka dari itu sebagian besar siswa tidak mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Menurut kutipan diatas tanggung jawab belajar diduga mempengaruhi tercapainya pembelajaran PJOK secara daring, maka tanggung jawab belajar berhubungan pada hasil belajar peserta didik.

Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Kuat lemahnya motivasi belajar seorang turut mempengaruhi keberhasilannya, karena itu motivasi perlu diusahakan baik dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar (Dalyon 2015 hlm.56-57). Minat belajar yang besar akan meningkatkan motivasi siswa untuk terus mencapai hasil belajar yang baik di sekolah. Hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan kerangka konseptual sebagai berikut:

Tanggung jawab belajar diduga memiliki hubungan terhadap hasil belajar daring menggunakan *asynchronous* dalam mata pelajaran pjok karena tanggung jawab akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa sehingga hasil belajar siswa akan semakin meningkat dan berhubungan pada hasil belajar peserta didik.

Motivasi belajar diduga memiliki hubungan terhadap hasil belajar daring menggunakan *asynchronous* dalam mata pelajaran pjok. Jika motivasi belajar tinggi maka hasil belajar akan tinggi pula.

Menurut kutipan para ahli diatas diduga hasil belajar daring pjok dipengaruhi oleh tanggung jawab dan motivasi sehingga menghasilkan pembelajaran daring pjok yang baik.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban awal yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti, hipotesis penting perannya karena dapat menunjukkan harapan dari peneliti. Hipotesis menurut Zaenul Fitri Agus dan Haryanti Nik (2020), “hipotesis berasal dari kata *Hypo* yang berarti kurang dari *thesis* pendapat. Jadi, hipotesis adalah pendapat atau kesimpulan yang belum final” (hlm. 87).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan tanggung jawab belajar terhadap hasil belajar daring menggunakan *asynchronous* dalam mata pelajaran pjok peserta didik kelas VIII MTS.MANARUL HUDA.
- 2) Terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar daring menggunakan *asynchronous* dalam mata pelajaran pjok peserta didik kelas VIII MTS.MANARUL HUDA.
- 3) Terdapat hubungan antara tanggung jawab dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar daring menggunakan *asynchronous* dalam mata pelajaran pjok peserta didik kelas VIII MTS.MANARUL HUDA.